

PENGARUH MODEL *ATTENTION RELEVANCE CONFIDENCE SATISFACTION* TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM INDERA

Lulu Kholbi¹, R. Ading Pramadi², Asrianty Mas'ud³
Program Studi Pendidikan Biologi, Program Strata Satu
Universitas Islam Negeri Bandung
Bandung, Indonesia

e-mail: lulukholbi23gmail.com

Abstrack. *Student activeness and interaction between teacher and students during the learning process is still lacking so that it can affect student learning outcomes. The objectives of this study are: (1) to find out how the learning process of the sensory system uses the ARCS model, (2) find out how to improve student learning outcomes in the material sensory system with and without the ARCS model. The method used is a quasi-experimental study with a form of nonequivalent control group design. The procedure is done by giving a pretest, implementing learning, giving posttests, and drawing conclusions from the results of research. Analysis of research data includes normality test, homogeneity test, hypothesis test and N-Gain test. Data were obtained from 15 pretest and posttest multiple choice questions. Based on the analysis results obtained $t_{count} = 2.26$ and $t_{table} = 2.00$ at a significance level of 5%. It can be concluded that the ARCS Model has a positive effect on improving student learning outcomes in the material sensory system.*

Keywords: *ARCS model, improvement of learning outcomes, sensory system.*

Abstrak. Keaktifan siswa dan interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung masih kurang sehingga dapat berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran sistem indera dengan menggunakan model ARCS, (2) mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera dengan dan tanpa model ARCS. Metode yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Prosedur yang dilakukan dengan pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran, pemberian *posttests*, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data penelitian meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis serta uji *N-Gain*. Data diperoleh dari 15 soal pilihan ganda *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,26$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa Model ARCS berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera.

Kata kunci: model ARCS, peningkatan hasil belajar, sistem indera.

PENDAHULUAN

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah Bab 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, aktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Depdiknas, 2016).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dirancang dengan sebaik mungkin sebelum dilaksanakan. Dengan adanya interaksi antara siswa dan guru proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan juga efektif. Proses pembelajaran saat ini siswa dituntut harus lebih inovatif dan menguasai konsep-konsep pembelajaran. Namun, hal itu tetap berlangsung dalam pengawasan guru yang mampu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mencari dan memahami suatu materi.

Proses pembelajaran juga dapat berlangsung dengan adanya model pembelajaran yang mampu membuat siswa berperan aktif, dengan adanya model pembelajaran akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas karena sudah tersusun bagaimana kelas tersebut akan terlaksana. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan tidak hanya hasil belajar siswa tetapi juga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS), dimana model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk memahami konsep

pembelajaran lebih baik lagi, hal itu dikaitkan pada empat kategori antara lain: *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (2010) adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Langkah – langkah pembelajaran model ARCS:

1. Membangkitkan minat dan perhatian siswa.
2. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.
3. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep sistem indera yang akan dibahas.
4. Mengingat kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari.
5. Menyampaikan materi pembelajaran.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
7. Memberi bimbingan belajar.
8. Memberikan kepuasan siswa terhadap pembelajaran melalui penguatan-penguatan positif dari hasil tugas – tugas atau latihan yang telah dikerjakan siswa.
9. Memberikan evaluasi baik berupa tugas ataupun latihan.
10. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran menggunakan model ARCS: memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kekurangan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARCS: hasil afektif siswa sulit dinilai secara kuantitatif dan perkembangan secara

berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit dijadikan penilaian (Aryawan,2014: 7).

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*experience value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai dari tujuan yang akan dicapai dan harapan agar berhasil mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran disalah satu sekolah di kecamatan Batujajar bahwa dari materi yang akan diajarkan semester genap tahun 2019 kelas XI adalah sistem indera karena memiliki konsep yang cukup rumit untuk dipahami apalagi jika pembelajaran menggunakan metode konvensional. Sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan. Dari penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian pada proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction*. Model pembelajaran ARCS belum pernah diterapkan disekolah tersebut. Dari hasil analisis masalah yang terjadi disekolah, maka merasa perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Indera”. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi sistem indera dengan menggunakan model ARCS?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem indera dengan dan tanpa model pembelajaran ARCS?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen. Metode ini

digunakan karena pada kenyataan sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Maka kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan bentuk *nonequivalent control group desain*. Dari data populasi diambil dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes, angket *quisisoner*, serta lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji homogenitas, uji hipotesis, uji *N-Gain*, lembar observasi dan *quisisoner*.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 di SMA Negeri 1 Batujajar Kab. Bandung Barat. Objek penelitian adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang terdiri dari:

- 1) Penerapan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)*.
- 2) Pengukuran hasil belajar siswa setelah penerapan model *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)*.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes evaluasi yaitu *pretest* dan *posttest*. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang berupa data angket dan data tentang gambaran aktivitas guru dan siswa dalam model pembelajaran ARCS terhadap materi sistem indera.

Sumber Data Pada penelitian ini yang akan dijadikan populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas XI IPA SMAN 1 Batujajar yang terdiri dari 6 kelas dengan

jumlah siswa 205 orang. Berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan yaitu ada 2 kelas yang dijadikan sampel, yaitu kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3, cara pengambilan kelas ini dengan teknik *non probability sampling* yaitu *sampling purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana nilai rata-rata kelas tidak jauh berbeda yaitu XI ipa 1 adalah 72, XI ipa 2 adalah 73 dan XI ipa 3 adalah 73. Selain itu jumlah siswa pada kelas XI ipa 1 yaitu 30 siswa, XI ipa 2 yaitu 25 siswa dan XI ipa 3 yaitu 33 siswa. Serta adanya rujukan dari guru biologi untuk melakukan penelitian pada kelas XI ipa 1 dan XI ipa 3, maka peneliti memilih kedua kelas tersebut. Salah satu dari kedua kelas tersebut ada satu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS, serta satu kelas lagi akan digunakan untuk kelas kontrol (Sugiyono, 2013: 308).

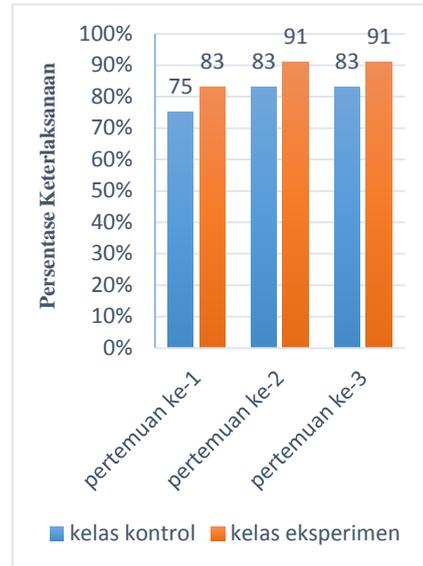
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Pada Materi Sistem Indera Dengan Menggunakan Model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS)

Hasil keterlaksanaan proses pembelajaran terdiri dari rekapitulasi aktivitas guru dan siswa yang didapatkan pada saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan lembar observasi digunakan untuk melihat bagaimana keterlaksanaan aktivitas pembelajaran guru dan siswa berjalan dengan semestinya. Lembar observasi memuat beberapa pernyataan yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa didalam kegiatan yang terlaksana dilembar observasi tersebut.

a. Keterlaksanaan Aktivitas Guru

Adapun hasil persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 4. 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Keterlaksanaan Aktivitas Guru

Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa rata-rata keterlaksanaan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model ARCS yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori sangat baik sedangkan pada kelas kontrol terdapat rata-rata keterlaksanaan dengan kategori baik. Kategori ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kepada kedua kelas sesuai dengan apa yang menjadi rujukan yaitu rancangan proses pembelajaran, walaupun belum sempurna. Tahapan yang belum terlaksana pada kelas kontrol dan eksperimen dipertemuan pertama yaitu pemberian apersepsi karena terlewat oleh guru, dengan meneruskan pembelajaran pada kegiatan inti.

Untuk pertemuan kedua dan ketiga mengalami peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, terjadinya peningkatan tersebut dengan mengatur strategi waktu yang

terbatas serta penguasaan kelas dalam mengkondisikan siswa, sehingga penyampaian apersepsi dan refleksi dapat tersampaikan.

Selain itu hal yang membuat keterlaksanaan pembelajaran meningkat adalah persiapan yang lebih matang dari sebelumnya, guru membuat siswa lebih aktif dengan mengajak siswa melihat gambar-gambar yang menarik perhatian siswa, membuka peluang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai konsep yang sedang dipelajari, membentuk kelompok kerja agar setiap siswa bisa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan guru melalui lembar kerja siswa, serta guru membantu siswa ketika ada persoalan yang belum diketahui dan membahasnya secara bersama-sama didepan kelas.

Dengan demikian, secara keseluruhan keterlaksanaan guru dengan menggunakan model ARCS terlaksana dengan baik. Hal yang paling penting guru harus mampu mengefektifkan waktu dengan sebaik mungkin, sehingga mampu memperkecil kemungkinan terjadinya gangguan saat pembelajaran berlangsung. Untuk memperkecil gangguan dalam pengelolaan kelas, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas seperti menurut Djamarah (2010) yaitu:

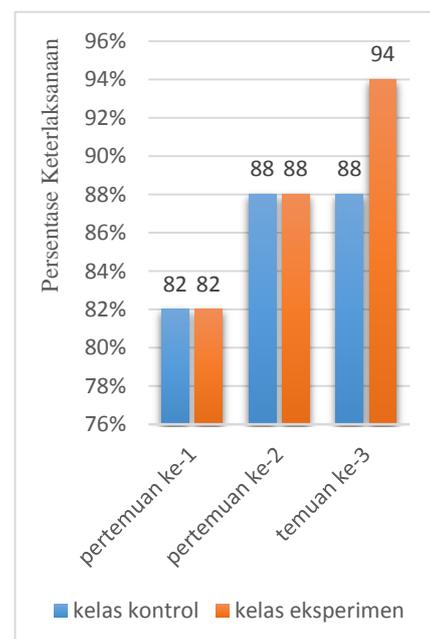
- 1) Hangat dan antusias
- 2) Memberikan tantangan agar siswa lebih tertarik dalam memperhatikan proses pembelajaran
- 3) Menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang variatif

- 4) Keluwesan guru dalam mengajar
- 5) Penekanan hal positif
- 6) Disiplin

Selain itu guru juga harus memberikan apersepsi terlebih dahulu sebelum masuk pada materi pembelajaran. Tujuan pemberian apersepsi adalah untuk memberi petunjuk pada siswa materi apa yang akan dipelajari saat itu. Menurut Ningsih (2013:11) bahwa memberikan apersepsi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari oleh guru, karena saat guru masuk kedalam kelas untuk pertama kali, maka saat itulah guru menentukan langkah berikutnya. Selain kegiatan apersepsi, tahapan yang juga tidak terlaksana adalah refleksi pembelajaran, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran.

b. Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Adapun hasil persentase keterlaksanaan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 4. 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil analisis tentang keterlaksanaan aktivitas siswa didapatkan rata-rata keterlaksanaan pada kelas eksperimen dengan kriteria sangat baik sedangkan rata-rata keterlaksanaan pada kelas kontrol dengan kriteria sangat baik, yang artinya semua tahapan terlaksana namun tidak seluruhnya. Padahal pada dasarnya keterlibatan siswa sangat penting karena berhubungann dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Adapun besarnya nilai persentase dari siswa bukan berarti banyak tahapan pembelajaran yang tidak terlaksana, melainkan itu adalah jumlah dari persentase siswa yang ikut berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh pernyataan Sariah (2012:5) bahwa pembelajaran yang aktif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang biasa dipengaruhi oleh pendidik sebagai salah satu sumber belajar dalam upaya memotivasi, membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

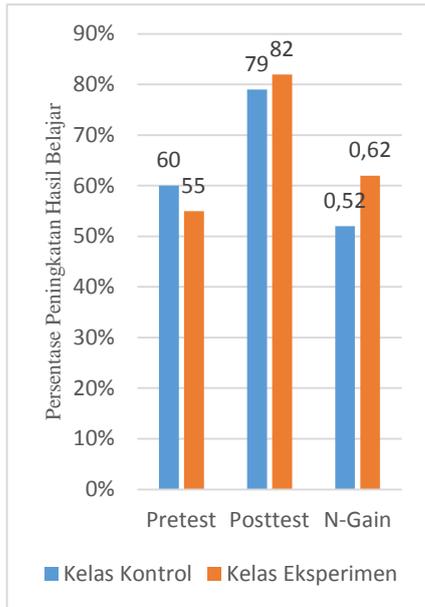
Pada pertemuan pertama, dalam kegiatan inti siswa yang melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru melalui lembar kerja siswa, tetapi masih ada siswa yang sibuk dengan kegiatan lain seperti, mengobrol dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini membuat kelas tidak terkondisikan dengan baik, sehingga hanya ada beberapa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Partisipasi itu timbul karena adanya kerjasama diantara siswa yang akan membantu proses pembelajaran. Pada dasarnya perbedaan karakter dan pengetahuan setiap siswa juga mempengaruhi

proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menurut Djamarah (2010:31) bahwa ketertarikan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan fokus perhatian bagi guru. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tidak lain adalah bagaimana lingkungan yang tercipta dapat menyenangkan hati siswa sehingga dapat menimbulkan ketertarikan dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua dan ketiga pada kelas dengan menggunakan model ARCS dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan, dimana siswa sudah mulai terbiasa dengan kelompok belajarnya, siswa mulai percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, mampu menjelaskan kembali materi yang diperoleh saat pembelajaran dan juga siap untuk melakukan tanya jawab, sehingga proses belajar berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa siswa di kelas yang menggunakan model ARCS telah menunjukkan keaktifan yang sangat baik dalam memperhatikan penjelasan guru, keantusiasan, percayadiri dan aktif dalam belajar.

2. Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran dengan dan Tanpa Model ARCS

Rekapitulasi analisis data nilai *pretets*, *posttest*, *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu ditentukan oleh besarnya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Nilai KKM menjadi kriteria paling rendah untuk menyatakan ketuntasan belajar seorang siswa. KKM pembelajaran IPA yang berlaku di SMAN 1 Batujajar adalah 72. Selain berdasarkan ketuntasan nilai KKM, kualitas pembelajaran dianalisis melalui uji statistik untuk mengetahui signifikansinya.

Hasil pencapaian untuk ranah kognitif, guru memfokuskan pada jenjang indikator C4, dimana ranah C4 membuat siswa mampu menganalisis suatu masalah yang diberikan.

Berdasarkan pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model ARCS pada materi sistem indera didapatkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 82,73 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas tanpa model ARCS sebesar 79,59. Peningkatan tersebut juga diperkuat dengan hasil *N-Gain* pada kelas yang menggunakan model ARCS sebesar 0,62 dengan kategori sedang dan 0,52 dengan

kategori sedang pada kelas tanpa menggunakan model ARCS. Dari nilai *N-Gain* tersebut juga terdapat selisih 0,1 dimana kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setyadin (2013) bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan model ARCS.

Perbedaan peningkatan hasil belajar diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, memberikan motivasi belajar, lalu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dengan memberikan game saat pembelajaran berlangsung, sehingga mampu membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu memberikan apresiasi berupa memberikan makanan ringan, memberikan tepuk tangan, dan memberikan pujian ketika siswa mampu memecahkan masalah, memberikan peluang agar siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, serta memberikan contoh yang relevan seperti melalui gambar penyakit yang sesuai dengan konsep pembelajaran sistem indera agar siswa menjadi lebih mudah dalam menangkap dan memahami konsep tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol, peran guru yang lebih menonjol membuat siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, kurangnya media belajar yang digunakan oleh guru, serta masih kurangnya semangat dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal tersebut menjadikan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menjadi berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdullah (2013) bahwa pembelajaran langsung menerapkan model ARCS

berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Strategi ARCS juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Serta pada penelitian yang telah dilakukan oleh Maya (2014) menyatakan bahwa strategi pembelajaran ARCS secara optimal dapat memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang menyatakan kategori sedang pada peningkatan hasil belajar ini, harus ditingkatkan dengan melaksanakan model pembelajaran ARCS lebih baik lagi. Hal ini dilakukan agar siswa lebih terbiasa dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya baik secara individu maupun kelompok. Sama halnya dengan hasil penelitian Yokhebed (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi senantiasa berusaha dan memiliki dorongan untuk menguasai materi yaitu dengan menyediakan waktu banyak untuk memahami apa yang dipelajari.

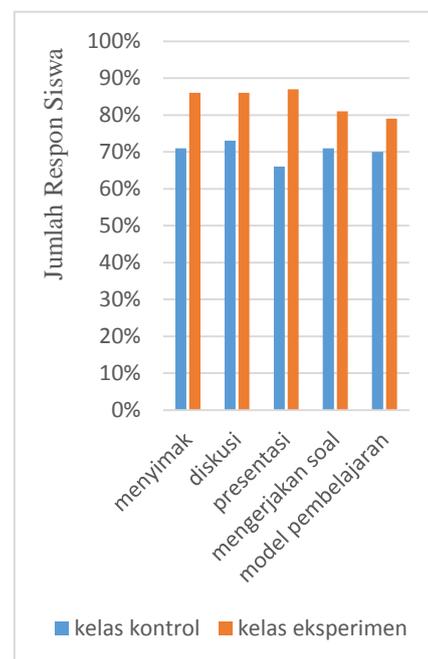
Menurut Djamarah (2010) setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Berdasarkan tingkat keberhasilan pembelajaran maka dikategorikan ke dalam tingkatan yaitu:

- a. Isimewa/ maksimal: seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/ optimal: sebagian bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasi

- c. Baik/ minimal: bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75%
- d. Kurang: bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60%.
- e. Respon Siswa Pada Pembelajaran Sistem Indera Dengan dan Tanpa Menggunakan Model ARCS

Rekapitulasi analisis data respon siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4. Rekapitulasi Respon Siswa



Berdasarkan hasil data angket siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) didapat data rata-rata ketertarikan sebesar 84,05% dengan kualifikasi tinggi sedangkan rata-rata respon siswa pada kelas kontrol sebesar 70,5% dengan kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) termasuk dalam kategori tinggi karena baru pertama kali siswa belajar dengan menggunakan model tersebut.

Pencapaian respon siswa terhadap model ARCS berdasarkan indikator pada angket yang diberikan. Adapun respon siswa berdampak pula terhadap penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan model ARCS. Langkah pembelajaran dengan menggunakan model ARCS lebih cenderung menyenangkan karena siswa mencari, mengolah dan menyimpulkan sendiri konsep pembelajaran dimana didalamnya juga terjadi proses penambahan wawasan diantara para siswa dengan melakukan diskusi, sehingga rasa ingin tahu dan juga pengetahuan mereka bertambah. Dengan begitu rasa jenuh dalam proses pembelajaran terminimalisir.

Menurut Djamarah (2010) bahwa ketertarikan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan fokus perhatian bagi guru. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tidak lain adalah bagaimana lingkungan yang tercipta dapat menyenangkan hati siswa sehingga dapat menimbulkan ketertarikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas pembelajaran menggunakan model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) lebih cenderung membuat siswa ikut serta sejak awal dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan penguasaan konsep pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu diharapkan dengan model pembelajaran tersebut siswa lebih aktif dan interaktif dalam menemukan inti materi pembelajaran, pemecahan dalam setiap persoalan, atau mampu mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan saat pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) pada materi sistem indera memiliki kategori sangat baik. Sedangkan pada kelas tanpa menggunakan model ARCS aktivitas siswa memiliki kategori sangat baik dan aktivitas guru dengan kategori baik.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem indera dengan menggunakan model ARCS memiliki kriteria sedang, nilai rata-rata *N-Gain* 0,62. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas tanpa menggunakan model ARCS memiliki kriteria sedang dengan nilai rata-rata *N-Gain* 0,52.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) memiliki kategori tinggi dan respon siswa dengan model pembelajaran konvensional memiliki kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., dan Fatimah. (2013). Pengaruh Strategi Motivasi *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) Dalam Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Di Kelas X Sma Negeri 18

Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. 2(2). 75-77.

Hasil Belajar. *Jurnal Inkuiri* 1(3) : 183-194.

Depdiknas. (2016). *Peraturan Pemerintah RI No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Indonesia.

Djamarah, S.B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriani, N. Dan Rufa H. (2019). Pengaruh Model ARCS Terhadap Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal bionatural*. Vol.6 no 1. Aceh.

Keller, J. (2010). *Motivational Design For Learning Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer Science and Business Media.

Maya, Stevany, Evy. (2014). Pengaruh strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap motivasi dan hasil belajar TIK siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Negara. *E-journal pendidikan vol 4*.

Rahayu, R., & Maman, A. (2012). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Setyadin, Envir, & Joko. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Stisfaction* (ARCS) dengan Model Konvensional Pada Kelas X Titl Di SMK 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vo. 2 No. 1* , 73 - 80.

Yokhebed. S. Sudarisman, & W. Sunarto. (2012). Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan